



Dampak Paparan Konten Negatif Tiktok Terhadap Moralitas Siswa SMTK Kristo Manado Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan

OVELIYA VINELSIA JABIR¹

¹Institut Agama Kristen Negeri Manado, Minahasa, Indonesia

¹ovejibir20@gmail.com

Artikel history

Received	Revised	Accepted	Published
Kata Kunci : TikTok, Konten Negatif, Moralitas, Psikologi Pendidikan	Abstrak <i>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak paparan konten negatif Tiktok terhadap moralitas siswa SMTK Kristo Manado dalam perspektif psikologi pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami perubahan perilaku seperti berbicara kurang sopan, meniru gaya hidup yang tidak pantas, dan berkurangnya kepedulian terhadap nilai-nilai etika. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pengawasan, rendahnya kontrol lingkungan dan algoritma tiktok. Penelitian ini menyoroti pentingnya bimbingan dari orang tua dan sekolah untuk membantu siswa menggunakan media sosial secara bijak.</i>		
*Corresponding Author: OVELIYA VINELSIA JABIR¹ Institut Agama Kristen Negeri Manado Email : ovejibir20@gmail.com			

Oveliya Vinelsia Jabir. Dampak Paparan Konten Negatif Tiktok Terhadap Moralitas Siswa SMTK Kristo Manado Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. (2025). *Endunamou: Jurnal Psikologi*, 1(2), 40-57.

PENDAHULUAN

Paparan konten negatif tiktok tengah menjadi perhatian umum dalam disiplin ilmu psikologi pendidikan. Di era sekarang, pengguna media sosial pada aplikasi seperti aplikasi tiktok telah tumbuh secara eksponensial di Indonesia. Pada tahun 2025, tiktok diperkirakan memiliki sekitar 150 juta pengguna aktif bulanan, menjadikannya salah satu perangkat media paling populer di negara ini (Kemp, 2025). Terutama dikalangan remaja dan pelajar, karena terdapat konten negatif dalam berbagai bentuk, mulai dari konten kekerasan hingga tantangan berbahaya. Dalam sebuah penelitian Anderson dan Vogles mereka membuktikan bahwa bahwa 60% pelajar yang terpapar konten negatif di media sosial mengalami penurunan nilai perilaku positif (Anderson & Vogels, 2023). Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Firhan R. Aryarajasa menegaskan bahwa paparan konten negatif yang terus-menerus dapat mempengaruhi moralitas siswa dengan cara yang merugikan, mengingat otak remaja belum sepenuhnya berkembang (Aryarajasa, 2025). Selain itu, dampak dari konten negatif tersebut tidak hanya berupa hancurnya standar moral. Tiktok adalah aplikasi media sosial yang menggunakan algoritma untuk menampilkan konten sesuai dengan apa yang sering dilihat pengguna. Hal ini bisa membuat pengguna terus-menerus melihat jenis konten yang sama, termasuk konten yang kurang bermanfaat.

Penelitian M. Fadli Almunawar menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan media sosial selama lebih dari tiga hari kemungkinan besar akan memperoleh perubahan sikap terhadap media sosial, menunjukkan bahwa siswa yang menghabiskan lebih dari tiga jam sehari di media sosial cenderung mengalami perubahan sikap terhadap norma sosial dan moralitas. Akibatnya, paparan perilaku tidak etis atau berbahaya yang terus-menerus cenderung menimbulkan penafsiran ulang terhadap standar sosial yang diterima oleh siswa. Tren ini perlu diteliti lebih dalam agar dapat dimanfaatkan dalam metode pembelajaran yang efektif untuk mengendalikan dampak negatif tiktok terhadap moral siswa (Almunawar & Rahmawati, 2024). Oleh karena itu, pentingnya untuk memaksimalkan fungsi pendidikan sebagai benteng etika siswa terhadap kekuatan konten negatif yang akan membahayakan siswa.

Konten negatif yang beredar di tiktok sering mempengaruhi moralitas siswa, terutama di kalangan siswa. Tiktok merupakan media sosial yang paling populer di kalangan remaja dan memberikan kemudahan dalam penyebaran konten yang tidak selalu baik, yang dapat berdampak pada pengaruh konten negatif terhadap moral siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa paparan konten negatif di media sosial dapat mempengaruhi sikap dan perilaku, terutama pada remaja yang sedang mengalami pengembangan (A'yun, 2021). Pakar pendidikan juga menyatakan bahwa kurangnya kurasi konten di platform media sosial seperti tiktok dapat meningkatkan kemungkinan penurunan moral di kalangan siswa. Menurut data, terjadi peningkatan penggunaan konten media sosial di kalangan anak dengan mudah, termasuk konten yang merugikan moral (Nasution & Jazuli, 2020). Oleh karena itu, penyebaran konten negatif di tiktok merupakan fenomena yang harus ditangani dengan serius, mengingat kemampuannya untuk mempengaruhi moral siswa dalam konteks pendidikan

Dengan demikian, pemahaman tentang efek buruk tiktok terhadap moral siswa dapat membantu Sekolah dan orang tua dalam mengambil langkah-langkah pencegahan. Studi yang dilakukan oleh Saputri & Afida (2025) mengungkapkan bahwa paparan jangka panjang terhadap konten negatif dapat mengurangi kepekaan emosional dan meningkatkan perilaku menyimpang di kalangan remaja (Saputri & Afida, 2025). Menurut Astuti, Aropah, & Susilo (2022) dalam pandangan psikologi pendidikan, sangat krusial bagi pendidikan untuk mengetahui cara bagaimana konten ini berdampak pada pertumbuhan moral siswa, agar strategi dalam pendidikan dan intervensi yang sesuai dapat disusun (Astuti et al., 2022). Sebuah penelitian menyatakan bahwa kontrol yang ketat oleh orang tua dan pendidikan literasi digital di sekolah dapat mengurangi dampak tersebut dengan signifikan (Anastasya & Sari, 2024). Menghubungkan hasil ini dengan studi peneliti, menjadi jelas bahwa upaya untuk membangun moral siswa yang kuat perlu mempertimbangkan dampak negatif dari konsumsi konten dari media sosial. Kesimpulannya, strategi yang terencana dalam menangani paparan konten negatif di tiktok diperlukan untuk memitigasi dampak buruknya terhadap moralitas siswa.

Berbagai penelitian telah menunjukkan dampak media sosial terhadap moral siswa, termasuk akses terhadap konten tidak baik di tiktok. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Christian dan Budiarto, menunjukkan bahwa paparan konten negatif di tiktok dapat mempengaruhi pandangan moral siswa dengan memperkenalkan norma-norma yang tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya setempat (Christian & Budiarto,

2024). Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Suhendra dan selly Pratiwi. Dalam penelitian mereka, ditemukan bahwa siswa yang lebih sering terpapar konten negatif cenderung membangun toleransi terhadap perilaku negatif (Suhendra & Pratiwi, 2024). Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa platform media sosial dapat mempengaruhi prinsip-prinsip moral seseorang. Namun, penelitian ini juga menekankan perbedaan metode dan subjek penelitian, yang memberikan kesempatan untuk menonjolkan dampak spesifik paparan konten negatif pada kelompok siswa di Lokasi dan konteks budaya yang berbeda.

Hal ini juga menunjukkan bahwa kondisi psikologis dan lingkungan sosial siswa turut memengaruhi bagaimana mereka merespons atau menyikapi konten negatif yang mereka lihat. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Brigitta mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki kontrol diri lebih baik menunjukkan ketahanan yang lebih tinggi terhadap efek negatif dari konten itu (Anjassari, 2024). Sementara itu, penelitian yang dilakukan Ira Restu Kurnia (2024), menyoroti signifikansi dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga dalam mengurangi dampak negatif seperti ini (Kurnia et al., 2024). Oleh karena itu, meskipun terdapat kesamaan dalam tema utama tentang pengaruh media sosial, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan lebih dalam mengenai pandangan dan reaksi siswa SMTK Kristo Manado terhadap paparan konten negatif tiktok, serta urgensi intervensi pendidikan moral yang bersifat kontekstual. Melalui pemahaman perbedaan ini, penelitian ini diharapkan mampu menawarkan pandangan yang berbeda dan solusi terhadap masalah yang dihadapi siswa terkait moralitas siswa di zaman digital.

Penelitian ini untuk mengeksplorasi dampak paparan konten negatif terhadap moralitas siswa di SMTK Kristo Manado dengan menganalisis perubahan perilaku dan nilai moral yang mungkin muncul dalam konteks pendidikan dari perspektif psikologi pendidikan. Penelitian ini berusaha memahami dinamika psikologis yang muncul akibat interaksi siswa saat menonton konten negatif di tiktok, serta mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang berperan dalam kerentanan siswa terhadap jenis konten tersebut. Signifikansi penelitian ini terletak pada kemampuan untuk membedakan cara media sosial dapat mempengaruhi perkembangan moral di masa remaja, yang merupakan tahap penting dalam pembentukan identitas dan nilai individu. Keterkaitan dalam penelitian ini semakin erat sejalan dengan cepatnya perkembangan konektivitas digital dan kemungkinan paparan konten negatif kepada siswa, mengingat fenomena ini dapat berpengaruh pada nilai-nilai moral dan sosial yang dipegang oleh generasi berikutnya dalam jangka panjang. Dalam konteks intervensi pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan mampu mendukung perkembangan strategi pendidikan moral yang adaptif dan kontekstual, yang relevan dengan tantangan digital saat ini serta responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan pemahaman yang mendalam ini, pendidikan dapat berfungsi lebih efisien dalam membentuk individu yang tidak hanya pintar secara akademis tetapi juga dewasa secara moral dalam menghadapi era digital. Oleh karena itu penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademis tetapi juga menawarkan saran praktis bagi pengajar serta dianggap merumuskan kebijakan untuk mendesain program pencegahan. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pembentukan generasi yang lebih kritis dan etis dalam memanfaatkan media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain fenomenologis. Metode kualitatif dipilih karena lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena. Penelitian ini dilaksanakan di SMTK Krsito Manado. Pemilihan Lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Subjek penelitian adalah siswa SMA yang aktif menggunakan tiktok dan telah terpapar konten negatif. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih siswa yang memenuhi kriteria yakni usia 16–18 tahun, pengguna aktif TikTok setidaknya selama 6 bulan terakhir, pengalaman paparan konten negatif, mengakui pernah melihat konten negatif di tiktok (misalnya, konten kekerasan, bullying, ujaran kebencian, atau konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moral). Instrument yang akan digunakan peneliti yaitu peneliti sendiri dan beberapa alat pendukung lainnya seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, alat tulis, dan handphone untuk menjadikan alat perekam suara dan pengambilan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan tematik. Karena pendekatan ini bersifat fleksibel dan mampu mengidentifikasi pola serta tema yang dominan dari data wawancara. Langkah-langkah analisis dilakukan mengacu pada tahapan dari Braun dan Clarke (2006) yakni transkripsi data, pengkodean awal, pengelompokan tema, interpretasi data dan verifikasi data.

HASIL DAN DISKUSI

Paparan Data

1. Deskripsi Lokasi Penelitian & Sejarah Singkat SMTK Kristo Manado

Penelitian ini dilaksanakan di SMTK Kristo Manado, sebuah Sekolah Menengah Teologi Kristen dibawah naungan Kemetrian Agama. Sekolah ini berlokasi di Tateli Satu, Kecamatan Mandolang, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, SMTK Kristo Manado memiliki siswa yang berjumlah 17 siswa dan suasana pembelajaran yang bersifat kekeluargaan, yang memungkinkan peneliti melakukan pendekatan observasi dan wawancara. SMTK KRISTO Manado merupakan sekolah teologi swasta mandiri yang didirikan pada tanggal 30 Maret 2012 sesuai dengan SK Pendirian No. DJ.III/KEP/HK005/060/2012. Sebagai sebuah Lembaga yang tentunya berada di bawah naungan Departemen Agama, SMTK KRISTO Manado terus berupaya untuk menghasilkan generasi muda yang unggul, berkompeten, dibidang teknologi dan siap menghadapi tantangan di dunia kerja. SMTK KRISTO manado memiliki lahan seluas 1.521 m2 yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

a. Data Statistik Siswa SMTK KRISTO Manado

Berdasarkan data terbaru yang peneliti dapatkan jumlah siswa secara keseluruhan berjumlah 17 orang. Namun, siswa kelas 3 telah menyelesaikan ujian dan tidak lagi aktif mengikuti kegiatan belajar-mengajar saat observasi dilakukan. Adapun jumlah siswa yang dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel Jumlah siswa SMTK Kristo Manado

Kelas	Jumlah	Total
1	6 Siswa	Keseluruhan 17 Siswa
2	6 Siswa	
3	5 Siswa	

Sumber: Guru Sekolah SMTK Kristo Manado, 2025.

2. Data Informan dan kriteria

Berdasarkan Teknik Purposive Sampling, peneliti memilih 3 informan utama yang aktif menggunakan tiktok dan berusia 16-18 tahun. Ketiganya adalah siswa kelas 1 dan 2 yang telah menggunakan tiktok lebih dari 6 bulan dan mengaku pernah terpapar konten negatif, siswa SMTK Kristo manado. Data dari ketiga informan tersebut diuraikan sebagai berikut:

Informan 1

Nama (Inisial) : J.K
Jenis Kelamin : Perempuan
Kelas : 2 SMA
Umur : 18 Tahun
Akun Tiktok : @anath***

Informan 2

Nama (Inisial) : M.H
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kelas : 2 SMA
Umur : 18 Tahun
Akun Tiktok : @vall*****

Informan 3

Nama (Inisial) : M.W
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kelas : 1 SMA
Umur : 17 Tahun
Akun Tiktok : @kuro****

3. Kondisi Umum Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti melihat kehadiran siswa di sekolah tidak menentu. Saat pengamatan dilakukan, hanya sekitar 2 sampai 5 siswa yang datang. Saat jam istirahat, beberapa siswa terlihat aktif menggunakan tiktok. Mereka tampak tertarik pada konten yang mengandung kata-kata kasar, adegan vulgar, dan tantangan berbahaya.

Temuan Penelitian

Setelah peneliti mengumpulkan data dari para informan, langkah selanjutnya adalah melakukan observasi dan wawancara. Dari hasil pengamatan dan percakapan yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa hal penting. Temuan-temuan ini dijelaskan berdasarkan apa yang dilihat dan didengar langsung dari siswa selama proses penelitian.

1. Berdasarkan Hasil Obsevasi

Selama melakukan observasi di SMTK Kristo Manado, peneliti mengamati perilaku beberapa siswa kelas 1 dan 2 yang menjadi fokus penelitian. Observasi ini dilakukan secara diam-diam agar tidak

mengganggu aktivitas belajar mereka, tujuannya supaya perilaku yang muncul terlihat secara alami. Dalam pengamatan ini, peneliti menemukan beberapa pola perilaku yang menunjukkan adanya pengaruh dari konten negatif di tiktok terhadap sikap dan moral siswa.

Observasi dilakukan secara alami peneliti memperhatikan cara siswa berinteraksi, bahasa yang mereka gunakan saat berbicara, serta sikap mereka di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Peneliti melihat bahwa beberapa siswa yang sering menonton tiktok menunjukkan perubahan sikap. Mereka terlihat lebih cuek terhadap lingkungan sekitar, saat pelajaran berlangsung, ada siswa yang lebih fokus menatap layar ponsel daripada memperhatikan guru. Ini menunjukkan tanda-tanda siswa mulai menarik diri dari interaksi sosial secara langsung. Dalam dunia pendidikan, hal ini bisa menjadi tanda awal berkurangnya perhatian dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, baik secara pikiran maupun perasaan.

Dari segi bahasa, peneliti mengamati bahwa beberapa siswa cenderung meniru kata-kata kasar atau ejekan yang sering muncul di tiktok. Hal ini terlihat dari cara mereka berinteraksi dan bercanda dengan teman mereka di lingkungan sekolah. Hasil observasi ini sejalan dengan teori belajar sosial dari Bandura, yang menyatakan bahwa anak-anak akan meniru apa yang mereka lihat berulang kali, apalagi jika kontennya dikemas secara menarik dan menghibur. Akibatnya, bahasa yang digunakan siswa pun berubah dari yang awalnya sopan menjadi lebih kasar dan sering mengandung unsur sarkasme atau lelucon yang menghina.

Mengenai kepatuhan terhadap aturan sekolah, meskipun sekolah sudah menetapkan larangan memakai ponsel saat pelajaran, masih ada siswa yang dengan sengaja membuka aplikasi tiktok saat guru mengajar. Ini menunjukkan bahwa daya tarik tiktok begitu besar, sampai-sampai mereka berani melanggar aturan. Peneliti juga menemukan bahwa jenis konten yang sering ditonton oleh siswa adalah konten-konten yang tidak pantas, seperti video dengan pakaian terbuka, konten yang mengandung ujaran kebencian, atau video yang bersifat provokatif dan tidak sesuai dengan norma. Setelah memeriksa akun tiktok beberapa siswa, peneliti melihat bahwa algoritma aplikasi terus menampilkan konten yang serupa, yang membuat siswa semakin terbiasa dan menganggapnya sebagai hal yang normal.

Dari segi waktu penggunaan tiktok, peneliti menemukan bahwa rata-rata siswa menghabiskan waktu lebih dari dua jam sehari untuk mengakses tiktok, termasuk pada jam-jam belajar di kelas. Waktu ini sudah termasuk berlebihan apalagi untuk remaja, penggunaan yang berlebihan bisa mengalihkan perhatian mereka dari kegiatan belajar dan interaksi sosial yang lebih bermanfaat. Peneliti juga mengamati siswa dan mendapatkan siswa sering berdiskusi tentang video yang sedang viral dan saling membandingkan video satu sama lain.

Selain itu, peneliti juga mengamati percakapan tiga siswa yang sedang mengerjakan tugas. Ketika guru mereka keluar dari ruangan kelas. Dalam percakapan tersebut, mereka membahas salah satu teman mereka yang kerap memposting video mesra bersama pacarnya di tiktok. Percakapan ini menunjukkan bahwa konten-konten seperti itu menjadi bahan perbincangan yang dianggap menarik oleh siswa, percakapan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Percakapan Siswa

Percakapan dalam bahasa manado/Melayu manado	Bahasa Indonesia
M.H: Kita ja lia R jaga posting dia pe maitua di tiktok kong mesra skli deng jaga bawa dia pe maitua di rumah.	Saya sering melihat R memposting video dengan pacarnya di TikTok, mereka terlihat sangat mesra, dan R juga sering membawa pacarnya ke rumah.
J.K: Ngana tau dari mana kalo dia jaga bawa dia pe maitua di rumah?	Kamu tahu dari mana kalau dia sering membawa pacarnya ke rumah?
M.H: Kita ja lia di tiktok dorang dua p video	Saya lihat video mereka berdua di Tiktok
J.K: Kypa so.?	Iya, terus kenapa?
M.H: nda, kita cuman tanya soalnya yang kita lihat R dia pe orang tua nyanda b marah kalo dia bawah dia p maitua di rumah.	Tidak apa-apa, saya hanya bertanya karena saya lihat orang tua R tidak marah kalau dia membawa pacarnya ke rumah.
J.K: Ohhh iyh, kypa nga jaga dapa marah kalu bawa maitua di rumah?	Ohh iya, memangnya kenapa orang tuamu marah kalau kamu membawa pacar ke rumah?
M.H: iyo, tapi kita jaga badiam-badiam bawa kita pe maitua di kost.	Iya, tapi saya memilih diam-diam saja membawa pacar saya ke kos.

2. Berdasarkan Hasil Wawancara

Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai tiga orang siswa SMTK Kristo Manado, yaitu (J.K., M.W., dan M.H.) dan satu orang tua siswa. Wawancara dilakukan untuk mengetahui sejauh mana dampak paparan konten negatif di tiktok terhadap moralitas siswa. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, seluruh informan menyatakan bahwa moralitas siswa saat ini cenderung mengalami penurunan. Informan J.K. mengungkapkan bahwa banyak siswa sekarang bersikap lebih bebas dan kurang menghargai orang lain. Ia menduga bahwa hal ini mungkin dipengaruhi oleh kebiasaan mengakses media sosial, khususnya tiktok. Sejalan dengan itu, M.W. juga menyadari bahwa dia secara pribadi mengalami penurunan dalam aspek moralitas, seperti menjadi lebih mudah berkata-kata kasar dan kurang menghargai orang lain. Hal serupa juga disampaikan oleh M.H., yang menyebut bahwa moral sebagian siswa terganggu akibat seringnya melihat konten di tiktok yang mengandung kata-kata kasar serta menggambarkan hubungan yang tidak sehat (*toksik*) sebagai sesuatu yang biasa.

Ketiga informan mengaku bahwa mereka pernah atau bahkan sering melihat berbagai jenis konten negatif di tiktok. Konten-konten tersebut meliputi kata-kata kasar, penghinaan fisik atau body shaming, kekerasan fisik seperti saling memukul, pakaian yang tidak sopan, serta drama atau curhatan pribadi dengan bahasa yang tidak pantas. Selain itu, mereka juga menyebutkan bahwa beberapa konten bahkan menampilkan dan menormalisasi hubungan yang toksik atau tidak sehat. Menariknya, para informan menyatakan bahwa konten-konten tersebut seringkali muncul secara otomatis di halaman For You Page (FYP), walaupun mereka tidak mencarinya.

Ketiganya juga mengaku bahwa konten negatif itu memberi pengaruh dalam cara mereka berpikir dan berperilaku. J.K. merasa tidak nyaman dan minder setelah menonton video yang mengejek bentuk tubuh, karena ia merasa dirinya mirip dengan yang dihina di video. M.W. mengatakan bahwa ia pernah mengikuti tren berkata kasar supaya dianggap tidak ketinggalan oleh teman-teman. Sedangkan M.H.

menyampaikan bahwa setelah sering melihat konten negatif, ia jadi terbiasa dan lama-lama ikut melakukan hal yang sama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Wawancara dengan Orang Tua

Wawancara dengan orang tua salah satu siswa menunjukkan keprihatinan yang mendalam. Ia mengungkapkan bahwa sejak anaknya duduk di bangku SMP, anak tersebut sudah mulai mengunduh dan aktif menggunakan tiktok. Pada awalnya, orang tua tidak terlalu khawatir karena menganggap bahwa menonton tiktok adalah hal yang lumrah di kalangan remaja.

Namun, seiring berjalannya waktu, anaknya mulai menunjukkan perubahan perilaku. Ia menjadi lebih suka menyendiri di kamar, menonton tiktok berjam-jam, bahkan hingga larut malam. Ketika dinasihati, anak tersebut cenderung melawan dan tidak mau mendengar. Orang tua mengaku sudah beberapa kali mencoba membatasi waktu penggunaan tiktok, tetapi upaya tersebut tidak berhasil.

Ia juga menyadari bahwa anaknya mulai berbicara dengan bahasa yang tidak sopan, enggan membantu pekerjaan rumah, dan sulit diajak berkomunikasi. Ia merasa bahwa dampak tiktok sudah merusak sikap dan moral anaknya, tetapi tidak tahu harus bagaimana cara mengatasinya.

4. Analisis Tematik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap siswa di SMTK Kristo Manado, peneliti menemukan bahwa konten negatif di tiktok memang memberikan pengaruh besar terhadap moral siswa. Ada beberapa hal penting yang muncul dari hasil penelitian ini:

a. Penurunan Moralitas Akibat Paparan Konten Negatif

Paparan konten negatif tiktok seperti kata-kata kasar, perilaku pacaran bebas, serta gaya hidup konsumtif dan hedonis menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan penurunan moralitas siswa. Banyak siswa sekarang menganggap berkata kasar atau berperilaku vulgar itu hal yang biasa. Tiga informan dalam penelitian ini mengaku mereka sering berkata kasar karena terbiasa menonton konten di tiktok yang penuh dengan kata-kata seperti itu. Ini sejalan dengan teori dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa orang akan meniru perilaku yang mereka lihat, apalagi jika itu dianggap keren atau mendapat banyak perhatian. Di tiktok, konten seperti ini sering viral dan mendapat banyak likes, jadi siswa pun ikut-ikutan.

b. Perubahan Psikologis dan Sosial Siswa

Ada juga siswa yang merasa minder karena melihat konten tiktok yang mempermalukan orang lain berdasarkan bentuk tubuh. Salah satu informan perempuan, J.K., mengatakan bahwa ia jadi tidak percaya diri dan cemas karena bentuk tubuhnya mirip dengan orang yang dihina dalam video. Ini menunjukkan bahwa pengaruh konten negatif bukan cuma pada perilaku, tapi juga bisa memengaruhi perasaan dan cara siswa melihat diri mereka sendiri. Konten negatif tidak hanya berdampak secara moral, tetapi juga secara psikologis. Siswa menjadi lebih mudah tersinggung, suka menyendiri, dan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang tua atau guru. Selain itu, beberapa siswa mengalami penurunan minat belajar

dan semangat mengikuti kegiatan di sekolah. Perubahan ini menjadi indikasi awal dari masalah psikologis yang lebih besar jika tidak segera ditangani.

c. Peran Lingkungan dalam Membentuk Respon Siswa

Sebagian siswa tidak sadar bahwa moral mereka sudah berubah. Mereka menganggap hal-hal seperti berkata kasar, menonton konten seksual, atau perilaku menyimpang lainnya sebagai hal biasa. Ini menandakan bahwa mereka mulai tidak peka terhadap apa yang baik dan buruk. Hal ini sesuai dengan teori dari Zimbardo tentang moral disengagement, yaitu ketika seseorang terus-menerus melihat hal yang tidak baik, lama-lama mereka merasa itu hal yang normal saja. Kondisi keluarga, pergaulan teman sebaya, serta pengawasan dari pihak sekolah menjadi faktor penting yang memengaruhi sejauh mana siswa terpengaruh oleh konten negatif. Wawancara dengan orang tua menunjukkan adanya kelalaian dalam mengontrol dan mengarahkan penggunaan media sosial anak. Sementara itu, tekanan dari teman sebaya membuat siswa cenderung ikut-ikutan meniru tren meskipun bertentangan dengan nilai moral.

d. Kurangnya Literasi Digital dan Kesadaran Moral

Siswa menunjukkan pemahaman yang rendah terhadap risiko konten digital. Mereka belum mampu memilah mana konten yang sesuai atau tidak sesuai dengan norma. Banyak yang menonton video tanpa menyaring dampaknya, bahkan menjadikan tiktok sebagai rujukan perilaku sosial. Hal ini diperparah oleh tidak adanya pembelajaran literasi digital secara sistematis di sekolah.

e. Tantangan Pendidikan Moral di Era Digital

Temuan menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan moral di sekolah belum mampu menjangkau kompleksitas tantangan moral yang dihadapi siswa saat ini. Sekolah masih berfokus pada kurikulum akademik tanpa intervensi nyata dalam membentuk kesadaran moral siswa terkait penggunaan media sosial. Padahal, tantangan ini sangat nyata dan membutuhkan strategi pendidikan yang lebih adaptif dan kontekstual.

Tabel Ringkasan Temuan Berdasarkan Informan

Tema Utama	J.K.	M.H.	M.W.
Menggunakan kata-kata kasar	✓	✓	✓
Mengakses tiktok di sekolah	✓	✓	✓
Pernah merasa minder (body shaming)	✓	✗	✗
Meniru tren atau bahasa di tiktok	✓	✓	✓
Menormalisasikan hubungan toksik	✓	✓	✓

Tabel di atas adalah merangkum hasil wawancara dengan tiga siswa dari SMTK Kristo Manado, yaitu J.K., M.H., dan M.W. Setiap tema yang muncul di dalam tabel menggambarkan dampak dari konten negatif di tiktok terhadap moral dan psikologis siswa. Penjelasan dari setiap temanya sebagai berikut:

- 1) Semua siswa yang diwawancarai mengaku sering memakai kata-kata kasar dalam percakapan sehari-hari. Mereka mengatakan bahwa kebiasaan ini muncul karena sering menonton video lucu atau

hiburan di tiktok yang menggunakan bahasa seperti itu. Lama-kelamaan, mereka jadi meniru dan menganggap gaya bicara seperti itu adalah hal yang wajar. Dalam pandangan psikologi pendidikan, ini menunjukkan adanya perubahan dalam cara mereka berkomunikasi. Bahasa yang dulunya dianggap tidak sopan sekarang mulai dianggap biasa saja di kalangan remaja, dan ini bisa berdampak pada nilai-nilai kesopanan yang seharusnya dijaga di lingkungan sekolah.

- 2) Ketiga informan juga mengaku sering membuka tiktok di sekolah, bahkan saat pelajaran sedang berlangsung. Padahal sebenarnya sudah ada larangan untuk menggunakan HP di kelas. Ini menunjukkan bahwa mereka kurang bisa mengendalikan diri dan tidak begitu patuh pada aturan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa tiktok bisa sangat menarik perhatian sampai-sampai membuat siswa kehilangan fokus belajar. Akibatnya, keaktifan dan kualitas belajar mereka pun bisa menurun.
- 3) Hanya satu siswa, yaitu J.K., yang mengaku pernah merasa tidak percaya diri karena melihat konten tiktok yang mengandung ejekan fisik atau body shaming. Ia merasa tersindir oleh video yang menghina bentuk tubuh tertentu, sehingga jadi minder dan kurang nyaman dengan dirinya sendiri. Meski dua siswa lainnya tidak mengalami hal serupa, pengalaman J.K. menunjukkan bahwa remaja, terutama perempuan, sangat rentan terhadap pengaruh buruk media sosial yang bisa menurunkan harga diri mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan psikologi bahwa masa remaja adalah masa yang sangat sensitif terhadap penilaian sosial, apalagi soal penampilan.
- 4) Semua siswa mengatakan bahwa mereka suka meniru tren tiktok yang sedang viral. Mereka mengikuti gaya bicara, ekspresi, bahkan cara berpakaian dari konten yang mereka tonton. Mereka melakukan ini karena ingin dianggap keren atau diterima oleh teman-temannya. Dalam teori belajar sosial, hal ini menunjukkan bahwa anak-anak belajar dari contoh atau model yang mereka lihat, dan mereka meniru itu untuk membangun identitas atau posisi dalam kelompok pertemanan.
- 5) Ketiga siswa juga menganggap hubungan pacaran yang penuh konflik, cemburu berlebihan, atau sikap posesif sebagai sesuatu yang lucu dan wajar, karena hal-hal seperti itu sering ditampilkan di tiktok dalam bentuk hiburan. Sikap ini sebenarnya cukup berbahaya, karena bisa membuat mereka menganggap hubungan yang tidak sehat sebagai hal yang normal atau bahkan ideal. Ini menunjukkan bahwa mereka mulai kehilangan kepekaan terhadap nilai-nilai moral dalam hubungan. Karena itu, penting sekali bagi sekolah dan keluarga untuk memberikan pemahaman tentang seperti apa hubungan yang sehat itu.

5. Triangulasi Data

Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara guru, hasil observasi, dan dokumentasi yang dikumpulkan selama penelitian. Dari hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa ada perubahan perilaku yang cukup jelas pada beberapa siswa sejak mereka sering menggunakan tiktok. Guru melihat bahwa sebagian siswa mulai berbicara kasar, meniru gaya bicara atau

gerakan yang tidak sopan, serta memperlihatkan sikap yang kurang menghargai guru dan teman. Hal ini dirasakan semakin sering terjadi setelah siswa mulai aktif mengakses tiktok.

Hasil observasi di sekolah juga menunjukkan hal yang sama. Saat jam istirahat atau bahkan di jam pelajaran, ada siswa yang terlihat membuka tiktok dan memperagakan gerakan-gerakan yang sedang viral. Beberapa siswa juga tampak menirukan gaya berbicara dari konten tiktok, bahkan dalam situasi yang tidak tepat. Dokumentasi foto selama penelitian turut memperkuat temuan ini, di mana terlihat jelas bahwa pengaruh dari konten tiktok muncul dalam keseharian siswa, baik dalam sikap, bahasa, maupun cara mereka mengekspresikan diri.

Guru juga menyampaikan bahwa menurunnya sikap empati dan sopan santun siswa kemungkinan besar dipengaruhi oleh kurangnya pengawasan dari orang tua di rumah dan penggunaan tiktok yang berlebihan. Dalam catatan guru, ada peningkatan jumlah pelanggaran aturan sekolah, seperti keterlambatan, berkata kasar, hingga tidak mengerjakan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari konten negatif di tiktok tidak hanya memengaruhi cara siswa berbicara dan bersikap, tetapi juga menyentuh aspek moral dan tanggung jawab mereka sebagai pelajar.

Selain itu, guru mengaku sudah berupaya memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga sopan santun dan bijak dalam menggunakan media sosial, namun hasilnya belum maksimal karena tidak semua siswa mendapatkan pengawasan atau arahan yang sama dari rumah.

Bagian ini membahas secara mendalam bagaimana dampak paparan konten negatif di tiktok mempengaruhi moralitas siswa SMTK Kristo Manado. Penjelasan ini disusun dengan mengaitkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah di dapatkan dari siswa, guru dan orang tua, lalu penelitian ini dihubungkan dengan teori-teori psikologi pendidikan yang relevan serta hasil penelitian terdahulu. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang ada dalam metode kualitatif dimana pendekatan ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana siswa memaknai dan memberikan pengalaman mereka dalam peristiwa tertentu sehingga pembahasan ini menjadi lebih menyatu dengan realitas yang dialami siswa di sekolah.

Pembahasan ini akan dikaitkan dengan tiga rumusan masalah dalam pertanyaan penelitian, dengan cara ini pembahasan tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi di lapangan tetapi juga peneliti berusaha memahami mengapa hal itu bisa terjadi dan apa makna di balik pengalaman siswa yang terpapar konten negatif.

Bagaimana Moralitas Siswa yang Terpapar Konten Negatif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan adanya perubahan yang cukup terlihat dalam perilaku dan cara berpikir sebagian siswa yang sering mengakses konten di tiktok, terutama konten yang bersifat negatif. Dari wawancara peneliti mendapatkan bahwa siswa cenderung menggunakan bahasa kasar dalam berbicara dengan temannya bahkan dalam lingkungan sekolah, ungkapan seperti “anjing”, “goblok”, atau “bodoh”. Bahasa seperti ini sebelumnya tidak baik digunakan, tetapi kini mulai dianggap biasa saja dan menjadi bagian dari cara mereka bercanda, hal ini

menunjukkan adanya pengurangan nilai moral kesopanan yang seharusnya dijunjung tinggi dalam interaksi sosial siswa, apalagi di dalam lingkungan pendidikan.

Dalam salah satu wawancara yang dilakukan peneliti, seseorang siswa mengakui bahwa dia awalnya hanya menonton video candaan kasar untuk hiburan, tetapi lama-lama mulai ikut-ikutan mengucapkan kata-kata kasar tersebut dalam kehidupannya. Hal ini menunjukan bahwa paparan yang berulang bisa membentuk kebiasaan baru, meskipun kebiasaan tersebut sebenarnya bertentangan dengan nilai-nilai moral.

Kutipan informan: "Saya sering ikut mengucapkan kata-kata kasar karena di tiktok itu hal yang biasa saja, karena teman-teman juga ikut-ikutan." (M.W., 17 tahun).

Wawancara dengan guru menguatkan temuan ini, Guru menyatakan bahwa siswa kini sering berbicara kasar, duduk di atas meja saat sedang jam istirahat dan sulit diberi teguran, meskipun sekolah telah memberi arahan tentang penggunaan media sosial, pengaruh dari luar, terutama tiktok tetap mendominasi. Guru juga mencatat meningkatnya pelanggaran seperti keterlambatan dan tidak mengerjakan tugas sebagai cerminan menurunnya tanggung jawab siswa.

Orang tua juga menyampaikan hal serupa. Salah satu orang tua siswa mengatakan bahwa anaknya lebih sering mengurung dirinya di kamar dan menonton tiktok hingga larut malam. Ketika ditegur, anaknya menjadi marah, dia mengaku khawatir karena anaknya mulai berubah menjadi lebih tidak sopan, dan tidak mau membantu pekerjaan rumah, dan Upaya dalam membatasi penggunaan tiktok kepada anaknya pun tidak berhasil.

Fenomena ini berkaitan dengan teori belajar sosial Albert Bandura, yang mengatakan bahwa perilaku seseorang terbentuk melalui peniruan terhadap sesuatu yang dianggap menarik. Dan Ketika siswa menghabiskan waktu untuk menonton tiktok yang berisi kata-kata kasar, candaan vulgar, atau gaya bicara yang tidak sopan, secara tidak sadar siswa akan meniru hal tersebut karena merasa keren dan lucu.

Selain bahasa, konten tiktok yang memperlihatkan gaya hidup bebas dan perilaku pacaran berlebihan juga memberi pengaruh pada pandangan siswa tentang hubungan pribadi. Observasi yang dilakukan telah menunjukkan bahwa beberapa siswa merasa tidak masalah untuk memamerkan kemesraan berpacaran di sekolah, mereka menilai bahwa sikap seperti itu adalah hal yang biasa dan suda umum di zaman sekarang. Padahal dalam konteks nilai-nilai moral dan agama yang dianut di lingkungan sekolah, hal tersebut seharusnya tidak dianggap wajar.

Menurut Lawrence Kohlberg (1927) pandangan moral seseorang terbentuk secara bertahap melalui interaksi sosial dan proses berpikir kritis terhadap norma. Namun dalam penelitian ini siswa tampaknya lebih memilih pada norma-norma yang mereka lihat di media sosial dari pada norma yang diajarkan di sekolah, siswa menilai benar atau salah bukan dari nilai-nilai dasar, melainkan dari seberapa umum sesuatu dilakukan oleh orang lain. Dalam hal ini berarti siswa belum sampai pada tahap berpikir yang lebih dewasa.

Salah satu bentuk penurunan moralitas yang juga cukup terlihat adalah kecenderungan siswa untuk meniru gaya hidup dari seleb tiktok, baik dari cara berpakaian, menggunakan bahasa, hingga cara mereka membentuk identitas diri. Misalnya, ada siswa yang secara terang-terangan meniru gaya bicara seleb tiktok yang sering menggunakan intonasi manja, bahkan dalam konteks yang tidak sesuai. Ini bukan sekadar

soal peniruan gaya, tapi menunjukkan bagaimana media sosial perlahan membentuk persepsi siswa tentang siapa yang layak ditiru dan dijadikan panutan.

Jika mengaitkan dengan teori kultivasi dari George Gerbner (1919), media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi secara perlahan membentuk cara pandang dan realitas sosial penggunanya. Siswa yang terpapar konten negatif secara terus-menerus akan mulai menilai bahwa gaya hidup yang ditampilkan dalam tiktok adalah cerminan dari dunia nyata. Inilah yang kemudian memengaruhi sikap mereka terhadap nilai-nilai moral yang sebelumnya masih mereka pegang. Peneliti juga menemukan bahwa sebagian siswa tidak menyadari bahwa konten yang mereka nonton itu sebenarnya sudah melewati batas moral. Dalam hal ini peneliti merasa prihatin karena banyak dari mereka sebenarnya memiliki potensi moral yang baik, tetapi sayangnya kurang mendapatkan pendampingan atau bimbingan untuk menyaring konten yang mereka tonton setiap hari.

Bagaimana Konten yang Ditonton di TikTok Mempengaruhi Perkembangan Moral dan Psikologis Siswa

Dampak dari konten negatif di tiktok tidak hanya terlihat dari perubahan sikap dan perilaku siswa, tetapi juga sampai pada perasaan dan kondisi psikologis mereka. Salah satu informan perempuan dalam penelitian ini, yaitu J.K., menyampaikan bahwa ia merasa tidak percaya diri setelah menonton video tiktok yang berisi body shaming, yaitu menghina bentuk tubuh orang lain. Ia merasa bentuk tubuhnya mirip dengan orang yang dihina di video tersebut. Hal ini membuat dia merasa malu dan takut jika orang lain juga akan mengejek dirinya.

Kutipan informan: "Kadang saya jadi minder, karena orang-orang di tiktok sering bilang hal-hal kasar ke orang gemuk, saya takut dibilang begitu juga." (J.K., 18 tahun).

Dari hasil wawancara dengan informan J.K. Hal ini menunjukkan adanya dampak emosional dari konten negatif, perasaan minder, malu, dan takut ditolak muncul karena dia terlalu sering melihat komentar dan konten yang merendahkan fisik seseorang. Ketika perasaan seperti ini muncul secara terus-menerus, itu bisa merusak kepercayaan diri, siswa lebih agersif karena mudah tersinggung. Hal ini membuat siswa menjadi tertutup atau menarik diri dari lingkungan sosial dan tidak mau mendengarkan nasihat guru, ini menunjukkan bahwa konten negatif memengaruhi perkembangan efektif dan kognitif siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg, pada usia 16–18 tahun, remaja masih berada di tahap menuju kedewasaan artinya, mereka cenderung menilai sesuatu itu benar atau salah berdasarkan apa yang diterima dan dianggap wajar oleh lingkungan sekitar. Jika tiktok menjadi lingkungan utama mereka karena lebih sering diakses daripada mendengarkan guru maka standar moral mereka pun terbentuk dari isi konten yang mereka tonton. Kalau mereka sering melihat kata-kata kasar atau body shaming di tiktok, lama-lama mereka bisa menganggap hal itu biasa dan tidak salah lagi. Ini bisa sangat berbahaya karena mereka mulai kehilangan batas antara benar dan salah.

Sebagai peneliti, saya melihat bahwa tiktok telah menjadi seperti lingkungan sosial baru bagi siswa. Mereka tidak hanya mencari hiburan disana, tetapi juga belajar cara berbicara, menilai orang, dan membentuk kepribadian dari apa yang mereka tonton. Banyak siswa tidak lagi merasa bahwa mengucapkan

kata-kata kasar atau bersikap tidak sopan itu salah. Mereka malah menganggapnya sebagai gaya anak muda zaman sekarang.

Dampak psikologis lainnya juga terlihat dari munculnya rasa cemas dan minder. Ketika siswa terlalu sering melihat video yang mengejek fisik orang lain, mereka mulai meragukan diri sendiri dan merasa tidak cukup baik. Hal ini sesuai dengan teori afek kognitif sosial dari Bandura, yang menjelaskan bahwa lingkungan sosial termasuk dunia digital seperti tiktok dapat memengaruhi cara seseorang menilai dirinya. Lingkungan yang penuh ejekan dan komentar negatif bisa membuat seseorang merasa rendah diri, tidak berani tampil, dan bahkan mengalami tekanan mental.

Penelitian dari Brigitta (2024) juga mendukung penelitian ini. Ia menemukan bahwa siswa yang tidak memiliki kontrol diri yang baik akan lebih mudah mengikuti konten negatif di tiktok. Dalam wawancara yang telah dilakukan, beberapa siswa juga mengakui bahwa mereka meniru kata-kata kasar dari video tiktok agar tidak dianggap ketinggalan zaman oleh teman-temannya. Dari sisi psikologis, ini menunjukkan bahwa kemampuan mereka untuk mengatur diri dan menilai sesuatu secara moral sedang dilemahkan oleh pengaruh dari luar. Tiktok seperti menjadi guru digital bagi mereka yang mengajarkan gaya hidup dan nilai-nilai yang tidak selalu sesuai dengan norma dan ajaran yang seharusnya.

Faktor-faktor yang membuat Siswa Mudah Terpengaruh oleh Konten Negatif di TikTok.

Dari hasil wawancara dan pengamatan, peneliti menemukan bahwa ada tiga faktor utama yang membuat siswa mudah terpengaruh oleh konten negatif di tiktok, yaitu:

a. Rendahnya Literasi Digital

Siswa belum mampu membedakan konten yang baik dan konten yang bisa merusak. Mereka juga tidak mengerti bagaimana cara kerja algoritma tiktok, yaitu sistem yang membuat video serupa terus muncul berdasarkan apa yang sering mereka tonton. Jadi, kalau mereka sering menonton konten negatif, maka tiktok akan terus menampilkan konten sejenis, tanpa mereka sadari. Kondisi ini sesuai dengan Teori *Uses and Gratifications* (Katz et al., 1973), yang menjelaskan bahwa orang menggunakan media berdasarkan kebutuhannya. Jika siswa menggunakan tiktok hanya untuk hiburan, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral, maka mereka cenderung memilih konten yang lucu, menarik, atau viral meskipun itu negatif.

Hasil ini menandakan adanya pergeseran nilai dalam diri siswa. Dalam kerangka Teori Belajar Sosial Albert Bandura, hal ini menunjukkan proses modeling di mana anak meniru perilaku yang sering mereka lihat, terutama dari figur-figur populer di tiktok. Pengaruh Konten Negatif terhadap Perkembangan Moral dan Psikologis Siswa.

b. Kurangnya Pengawasan dari Orang Tua dan Guru

Meskipun sekolah sudah membuat aturan tentang larangan penggunaan ponsel, pengawasannya masih lemah. Di dalam kelas, banyak siswa yang masih bisa membuka tiktok diam-diam. Di rumah pun, tidak semua orang tua tahu atau peduli tentang konten apa yang ditonton anak-anak mereka. Beberapa orang tua hanya fokus pada hal-hal besar, tanpa memeriksa isi ponsel anak mereka.

Kutipan Informan: “Orang tua saya tidak pernah cek tiktok saya, yang penting saya tidak ganggu orang di rumah.” (M.H., 18 tahun)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ada celah dalam pengawasan, baik di rumah maupun di sekolah. Celah inilah yang sering dimanfaatkan siswa untuk menonton konten tanpa arahan atau bimbingan.

c. Kebutuhan Akan Penerimaan Sosial

Pada usia remaja, perasaan ingin diterima oleh teman sangat kuat. Ketika teman-teman mereka menonton atau membicarakan video tertentu yang sedang viral di tiktok, mereka pun merasa harus ikut menonton agar tidak dianggap ketinggalan zaman atau berbeda sendiri. Karena itu, walaupun sadar kontennya kurang baik, mereka tetap mengikutinya supaya tidak dijauhi atau dianggap aneh. Hal ini juga ditegaskan oleh penelitian Suhendra dan Pratiwi (2024), yang menyatakan bahwa siswa bisa jadi lebih toleran terhadap konten negatif kalau lingkungan sosial mereka juga menganggap hal itu biasa.

Sebagai peneliti, saya menyadari bahwa siswa sebenarnya bukan sepenuhnya salah. Mereka sedang tumbuh di zaman yang penuh dengan arus informasi dari berbagai arah. Mereka butuh bimbingan, bukan hanya larangan.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa teori-teori psikologi pendidikan sangat relevan dengan kenyataan di lapangan, terutama tentang bagaimana konten negatif di tiktok bisa memengaruhi moralitas siswa SMTK Kristo Manado. Penjelasan ini dirangkum menjadi enam poin utama sebagaimana dapat dilihat pada table berikut:

Tabel Sintesis Teoretis dan Empiris

Aspek	Tokoh/Teori	Temuan Lapangan
Peniruan perilaku negatif	Teori belajar sosial (Bandura)	Siswa meniru kata kasar, gaya hidup bebas dari konten TikTok.
Penilaian moral berdasarkan norma sosial	Perkembangan moral (Kohlberg)	Moralitas didasarkan pada yang dianggap wajar oleh teman atau media.
Pemenuhan kebutuhan psikologis	Uses & Gratifications (Katz)	Siswa menggunakan TikTok untuk hiburan, tetapi terpapar konten negatif.
Distorsi persepsi realitas	Teori kultivasi (Gerbner)	Konten menyimpang dianggap lumrah karena sering terlihat di FYP.
Kurangnya evaluasi kognitif	Teori perkembangan kognitif (Piaget)	Siswa sulit membedakan konten yang membangun dan merusak moral.
Lemahnya intervensi moral	Psikologi pendidikan	Tidak ada arahan yang kuat dari guru atau orang tua dalam mendampingi penggunaan media sosial.

1. Peniruan perilaku negatif Teori Belajar Sosial (Bandura)

Albert Bandura menjelaskan bahwa seseorang, terutama siswa, cenderung meniru apa yang mereka lihat, apalagi kalau hal itu terlihat menarik atau sering ditampilkan. Dalam penelitian ini, siswa terlihat meniru kata-kata kasar, cara berpakaian yang terbuka, serta sikap yang permisif (seperti membenarkan pacaran bebas atau bicara vulgar) dari video-video di tiktok. Ini membuktikan bahwa mereka tidak hanya menonton, tapi juga mulai menyalin perilaku dari tokoh-tokoh yang viral dan dianggap keren.

2. Penilaian moral berdasarkan norma sosial Teori Perkembangan Moral (Kohlberg)

Lawrence Kohlberg menyebut bahwa remaja berada pada tahap moral konvensional, yaitu menilai sesuatu berdasarkan pendapat orang-orang di sekitarnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak siswa tidak lagi menilai konten dari sisi benar atau salah menurut prinsip moral, tapi lebih kepada apakah konten itu dianggap biasa oleh teman-teman atau oleh orang-orang di tiktok. Akibatnya, perilaku seperti pacaran berlebihan, candaan seksual, atau pamer kemewahan dianggap wajar-wajar saja.

3. Pemenuhan kebutuhan psikologis *Uses and Gratifications Theory* (Katz)

Menurut teori ini, orang menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan, seperti hiburan atau identitas diri. Dalam wawancara, siswa mengaku menggunakan tiktok untuk menghilangkan rasa bosan atau mencari hiburan. Tapi karena mereka tidak menyaring apa yang ditonton, lama-lama mereka terbiasa melihat konten negatif. Jadi, walaupun awalnya hanya ingin santai dan senang-senang, dampaknya bisa buruk untuk pembentukan moral mereka.

4. Distorsi persepsi realitas Teori Kultivasi (Gerbner)

George Gerbner menjelaskan bahwa jika seseorang terus-menerus terpapar media, maka cara pandangnya terhadap dunia nyata akan terbentuk dari media tersebut. Dalam hal ini, siswa yang terlalu sering melihat konten menyimpang (misalnya, gaya hidup bebas, candaan kasar, atau kekerasan) di TikTok mulai menganggap itu sebagai hal yang normal. Karena sering melihatnya, mereka jadi merasa bahwa perilaku itu memang bagian dari kehidupan biasa.

5. Kurangnya evaluasi kognitif Teori Perkembangan Kognitif (Piaget)

Jean Piaget menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dan abstrak masih berkembang di usia remaja. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa belum bisa membedakan konten yang baik dan konten yang merusak. Mereka mengikuti saja tanpa berpikir panjang. Ini menunjukkan bahwa kemampuan mereka untuk menilai dan mempertimbangkan sesuatu dari sisi moral belum berkembang secara utuh.

6. Lemahnya intervensi moral Psikologi Pendidikan

Dalam pandangan psikologi pendidikan, pendidikan moral tidak bisa hanya dibebankan pada siswa sendiri. Mereka butuh bimbingan dari guru dan orang tua. Tapi berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, peneliti melihat bahwa kebanyakan siswa tidak mendapat pendampingan khusus saat menggunakan media sosial. Akibatnya, mereka membentuk nilai moral berdasarkan konten yang mereka tonton, bukan dari didikan keluarga atau sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMTK Kristo Manado, dapat disimpulkan bahwa paparan konten negatif di media sosial tiktok membawa dampak yang signifikan terhadap moralitas siswa, baik dari segi perilaku, psikologis, maupun perkembangan sosial. Melalui pendekatan kualitatif

dengan desain fenomenologis, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa yang aktif menggunakan tiktok mulai menunjukkan gejala penurunan moral, seperti berbicara kasar, meniru gaya hidup bebas yang bertentangan dengan norma, serta mengalami penurunan empati dan kepedulian terhadap sesama. Perubahan ini terjadi secara bertahap namun konsisten, seiring dengan tingginya intensitas konsumsi konten negatif yang bersifat menghibur namun tidak mendidik.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa banyak dari mereka tidak lagi menganggap kata-kata kotor atau perilaku tidak sopan sebagai hal yang salah. Mereka mengaku hanya mengikuti tren atau menganggapnya lucu. Hal ini menunjukkan adanya krisis nilai moral yang terjadi akibat pembiasaan dan normalisasi perilaku menyimpang melalui media sosial. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang mengamati adanya perubahan sikap dan perilaku siswa, seperti berani melawan, kurang menghargai guru, tidak disiplin, dan mengalami penurunan semangat belajar. Guru juga menyoroti betapa cepatnya siswa meniru konten yang sedang viral, terutama yang melibatkan gaya bicara kasar, joget yang tidak pantas.

Selain guru, orang tua juga menyampaikan kekhawatiran mereka terhadap perubahan perilaku anak-anak mereka. Beberapa orang tua mengaku anak mereka menjadi lebih temperamental, tidak sopan, dan sulit diajak berkomunikasi setelah sering menonton tiktok. Bahkan, ada orang tua yang mengaku kewalahan karena upaya membatasi penggunaan tiktok seringkali berujung konflik. Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari paparan konten negatif tidak hanya dirasakan di lingkungan sekolah, tetapi juga sampai ke dalam kehidupan keluarga.

Faktor-faktor yang memperkuat pengaruh konten negatif tiktok terhadap moralitas siswa antara lain: kurangnya pengawasan dari orang tua, lemahnya kontrol diri siswa, tekanan dari teman sebaya untuk mengikuti tren, serta algoritma tiktok yang terus-menerus menyajikan konten serupa berdasarkan interaksi pengguna. Selain itu, rendahnya literasi digital juga membuat siswa belum mampu membedakan mana konten yang bermanfaat dan mana yang berbahaya bagi perkembangan diri mereka. Dalam konteks psikologi pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kontrol diri yang baik serta belum mencapai tahap perkembangan moral yang matang menurut teori Kohlberg. Mereka masih berada pada tahap konvensional awal, di mana moralitas ditentukan oleh tekanan sosial dan pengaruh lingkungan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa paparan konten negatif berdampak pada aspek psikologis siswa, seperti menurunnya motivasi belajar, gangguan konsentrasi, serta gejala-gejala gangguan emosi seperti mudah tersinggung, minder, dan tertutup. Hal ini memperkuat pandangan para ahli psikologi pendidikan seperti Piaget, Bandura, dan Zimbardo bahwa perkembangan moral dan psikologis siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan media yang mereka konsumsi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa paparan konten negatif tiktok bukan sekadar memengaruhi perilaku sementara, melainkan dapat membentuk pola pikir dan nilai moral siswa secara jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial untuk bersama-sama memberikan pendampingan, bimbingan moral, dan pendidikan karakter yang kuat kepada siswa. Sekolah perlu memperkuat program literasi digital dan pendidikan karakter, sementara orang tua perlu

meningkatkan pengawasan dan komunikasi terbuka dengan anak. Dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual, siswa dapat dibantu untuk tetap memiliki moralitas yang kuat dan mampu memilah informasi secara bijak di tengah era digital yang penuh tantangan ini.

REFERENSI

- A'yun, F. Q. (2021). Pengaruh Media Sosial Pada Perubahan Perilaku Remaja. *Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Almunawar, & Rahmawati. (2024). Dampak Negatif Aplikasi Tiktok Terhadap Moral Siswa. *Jurnal Pendidikan & Riset Publik*, 3(1), 10–18.
- Anastasya, & Sari, P. D. (2024). Peran Pendidikan Literasi Digital Dan Kontrol Orang Tua Dalam Mengurangi Dampak Negatif Penggunaan Media Sosial. *Urnal Ilmiah Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 4(1), 105–115.
- Anderson, M., & Vogels, M. (2023). *Teens, Social Media And Technology*.
- Anjassari, B. D. (2024). Manfaat Pengendalian Diri Dalam Pengaruh Media Sosial Di Kalangan Masyarakat: Literature Review. *Jurnal Sosial Teknologi*, 4(1).
- Aryarajasa, F. R. (2025). *Implikasi Teknologi Digital Intuitif Terhadap Aktivitas Gelombang Otak Dalam Pengambilan Keputusan*. Researchgate. <https://www.researchgate.net/publication/389198782>
- Astuti, F. R. F., Aropah, N. N., & Susilo, S. V. (2022). Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku. *Journal Of Innovation In Primary Education*, 1(1), 10–21.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis In Psychology. *Qualitative Research In Psychology*, 3(2), 77–101.
- Christian, D., & Budiarto, Y. (2024). Hubungan Durasi Tiktok Dan Rentang Perhatian Pada Pengguna Aktif Di Usia Dewasa Muda. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 4(4), 311–318.
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1973). On The Use Of The Mass Media For Important Things. In Blumler, J. G., Katz, & Elihu (Eds.), *The Uses Of Mass Communications: Current Perspectives On Gratifications Research* (Pp. 19–32). Sage Publications.
- Kemp, S. (2025). *Digital 2025: Indonesia*. Datareportal.
- Kurnia, I. R., Lestari, N. A., Safitri, I., Kurniati, B., Nurhaliza, N., Rosita, I., & Aprilia, A. (2024). Studi Literatur: Analisis Permasalahan Lingkungan Keluarga Dan Upaya Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4421–4432.
- Nasution, A. Y., & Jazuli, M. (2020). Menangkal Degradasi Moral Di Era Digital Bagi Kalangan Millennial. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana Mengabdikan Untuk Negeri*, 3(1), 79–84.
- Saputri, E., & Afida, D. (2025). Dampak Viralitas Konten Media Sosial Terhadap Perubahan Norma Sosial Di Kalangan Remaja. *Jurnal Ilmu Sosial*, 7(1), 111–124.
- Suhendra, S., & Pratiwi, F. S. (2024). Peran Komunikasi Digital Dalam Pembentukan Opini Publik: Studi Kasus Media Sosial. *Iapa Proceedings Conference*, 293–315.